



BIMBINGAN KETERAMPILAN TATA GRAHA DENGAN METODE PEMBIASAAN UNTUK PENGEMBANGAN DIRI ANAK/*DOWN SYNDROME* DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PKK BANDAR LAMPUNG

Saifuddin Muhammad¹, Inne Dwi Herfina²

UIN Raden Intan Lampung^{1,2}

muhammadsaifuddin2@gmail.com¹, finaaherfina@gmail.com²

Abstrak

Anak *down syndrome* adalah kondisi abnormalitas atau yang dikenal sebagai kelainan genetic trisomy, dimana terdapat tambahan kromosom pada kromosom 21. Anak *down syndrome* memiliki permasalahan pada kehidupan sehari-hari berkaitan dengan Kesehatan dan pemeliharaan diri seperti contohnya belum mampu membersihkan tempat tidur sendiri dan menjaga kebersihan. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dimiliki, anak *down syndrome* membutuhkan adanya bimbingan, salah satu bimbingan yang dapat diberikan adalah bimbingan keterampilan. Di Sekolah Luar Biasa Negeri PKK Bandar Lampung melaksanakan bimbingan keterampilan untuk anak *down syndrome* yang mengalami permasalahan dalam hal pengembangan diri, sehingga penulis tertarik untuk meneliti mengenai pelaksanaan bimbingan keterampilan tata graha dengan metode pembiasaan untuk pengembangan diri anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa Negeri PKK Bandar Lampung. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan keterampilan tata graha dengan metode pembiasaan untuk pengembangan diri anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa Negeri PKK Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 1 kepala sekolah, 1 guru pembimbing keterampilan, 1 ketua pelaksanaan keterampilan tata graha, sehingga jumlah sumber data primer dalam penelitian ini berjumlah 3 orang. Sedangkan data skunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang tertulis maupun foto di Sekolah Luar Biasa Negeri PKK Bandar Lampung. Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, Wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, maka pelaksanaan bimbingan keterampilan tata graha dengan metode pembiasaan untuk pengembangan diri anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa Negeri PKK Bandar Lampung meliputi tiga tahapan yaitu pertama, tahap perencanaan yang meliputi penetapan materi layanan, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan, bahan untuk bimbingan keterampilan tata graha, rencana penilaian, waktu dan tempat. Kedua tahap pelaksanaan kegiatan yang meliputi pembentukan kelompok untuk memulai awal pembelajaran, pengenalan alat-alat keterampilan dan kegiatan bimbingan keterampilan tata graha. Ketiga, tahap evaluasi yaitu pelaksanaan bimbingan keterampilan tata graha pada anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa Negeri PKK Bandar Lampung cukup memberikan hasil yang baik dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Mereka mampu memahami atau melaksanakan apa yang disampaikan oleh guru pembimbing dan menciptakan perilaku yang baik dari sebelumnya.

Kata kunci : Bimbingan, Down Syndrome, Keterampilan Tata Graha, Nilai Islam, Pembelajaran

Abstract

Children with Down syndrome experience a genetic abnormality known as trisomy 21, characterized by the presence of an extra copy of chromosome 21. They often encounter difficulties in daily living activities, particularly in self-care and personal hygiene, such as making their beds independently and maintaining cleanliness. Given these challenges, children with Down syndrome require appropriate guidance, one of which is life skills guidance. At State Special School (SLB Negeri PKK) Bandar Lampung, life skills guidance in housekeeping is implemented to assist children with Down syndrome who experience difficulties in self-development. Therefore, this study aims to examine the implementation of housekeeping skills guidance through the habituation method to promote the self-development of children with Down syndrome at State Special School (SLB Negeri PKK) Bandar Lampung.

This study employed a descriptive qualitative field research design. The primary data sources consisted of one principal, one life skills guidance teacher, and one coordinator of the housekeeping skills program, resulting in a total of three primary informants. Secondary data were obtained from written documents and photographic documentation available at State Special School (SLB Negeri PKK) Bandar Lampung. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the implementation of housekeeping skills guidance using the habituation method for the self-development of children with Down syndrome consists of three stages. The first is the planning stage, which includes determining the service materials, learning objectives, target participants, instructional materials, assessment plans, as well as the schedule and location of the activities. The second is the implementation stage, which involves forming learning groups, introducing housekeeping equipment, and conducting housekeeping skills training activities. The third is the evaluation stage, which shows that the implementation of housekeeping skills guidance has produced positive outcomes and achieved the intended objectives. The children demonstrated an improved ability to understand and perform the tasks instructed by the supervising teacher, while also developing better behaviors compared to their previous condition.

Keywords: *Guidance, Down Syndrome, Housekeeping Skills, Islamic Values, Learning.*

PENDAHULUAN

Setiap orangtua menghendaki kehadiran seorang anak. Anak yang diharapkan oleh orangtua adalah anak yang sempurna tanpa memiliki kekurangan. Pada kenyataannya, tidak ada satupun manusia yang tidak memiliki kekurangan. Manusia tidak ada yang sama satu dengan lainnya. Seperti apapun keadaannya, manusia diciptakan unik oleh Sang Maha Pencipta. Setiap orang tidak ingin dilahirkan di dunia ini dengan menyandang kelainan maupun memiliki kecacatan. Orang tua juga tidak ada yang menghendaki kelahiran anaknya menyandang kecacatan. Kelahiran seorang anak berkebutuhan khusus tidak mengenal berasal dari keluarga kaya, keluarga berpendidikan, keluarga miskin, keluarga yang taat beragama atau tidak. Orangtua tidak mampu menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus. Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsa. Ia memiliki hak untuk sekolah sama seperti saudara lainnya yang tidak memiliki kelainan atau normal.¹

Anak *down syndrome* biasanya memiliki masalah kesehatan sejak lahir, seperti gangguan pendengaran, infeksi telinga, penyakit mata, dan penyakit jantung. Tidak ada obat untuk *sindrom Down*, tetapi ada beberapa cara untuk meningkatkan kualitas hidup penderita *sindrom Down*. Berbagai terapi dan pelatihan khusus memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan keterampilan komunikasi, pengembangan diri dan banyak keterampilan lainnya pada anak *down syndrome*. Anak-anak dengan *sindrom down* biasanya memiliki ciri fisik yang sama, seperti perawakan pendek, kepala kecil, mata lebar, wajah dan hidung rata, serta bibir atas rata.²

Masalah anak *down syndrome* dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan diri seperti contohnya belum mampu membersihkan tempat tidur sendiri, menjaga kebersihan, dan berpakaian secara mandiri. Anak *down syndrome* juga bermasalah dalam hal penyesuaian diri, dikarenakan anak *down syndrome* memiliki tingkat kecerdasan dibawah normal serta memiliki keterbelakangan mental. Karena kondisi mentalnya, anak *down syndrome* sering menampilkan kepribadiannya yang tidak seimbang. Terkadang tenang terkadang juga kacau, sering

¹ Dara Gebrina Rezieka, Khamim Zarkasih Putro, Mardi Fitri, "Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk," *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 7, no. 2 (2021): 40.

² Elisabeth Situmeang et al., "Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Down Syndrome," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 11335-44.

termenung berdiam diri, namun terkadang menunjukkan sikap yang tidak wajar seperti, marah-marah, mudah tersinggung, mengganggu orang lain atau membuat kacau dan bahkan merusak.³

Berdasarkan hasil dari wawancara pra-survey dengan bapak Aziz Punjung Pinandito, S.Pd. selaku wali kelas anak down syndrome kelas IX C.⁴ Di Sekolah Luar Biasa diajarkan keterampilan tata graha yang dilakukan setiap hari rabu dan kamis di jam pertama, kegiatan ini bertujuan agar anak dapat melakukan sesuatu sendiri dan dia bisa menjaga kerapian serta kebersihan rumah dan sekitarnya. meskipun terkadang ia juga membutuhkan bantuan dari orang lain tetapi hal-hal kecil yang terlihat sepele memang harus diajarkan, menurut beliau dalam rangka usaha pengembangan diri siswa *down syndrome*, Sekolah Luar Biasa Negeri Pkk Bandar Lampung telah memakai berbagai cara, dengan memberikan bimbingan keterampilan tata graha seperti merawat rumah, menata, dan bersih-bersih. Menurut beliau guru yang mengajar harus memiliki keterampilan dan kesabaran, karena memiliki tantangan untuk menghadapi kepribadiannya yang tidak seimbang mereka yang sering berubah-ubah, bimbingan keterampilan yang dilakukan guru di Sekolah Luar Biasa Negeri Pkk Bandar Lampung yaitu dengan keterampilan tata graha.

Berdasarkan dengan permasalahan-permasalahan anak *down syndrome* diatas, anak *down syndrome* membutuhkan adanya bimbingan pembelajaran, salah satu nya yaitu yang dapat diberikan adalah bimbingan keterampilan tata graha dengan metode pembiasaan untuk membantu pengembangan diri pada anak *down syndrome*. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh lagi mengenai bagaimana pelaksanaan bimbingan keterampilan tata graha dengan metode pembiasaan untuk pengembangan diri anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa Negeri PKK Bandar Lampung

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pelaksanaan bimbingan keterampilan tata graha dengan metode pembiasaan dalam mendukung pengembangan diri anak Down syndrome di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri PKK Bandar Lampung. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan fenomena secara alami melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian serta penafsiran terhadap berbagai informasi yang diperoleh di lapangan.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SLB Negeri PKK Bandar Lampung sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program bimbingan keterampilan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya anak Down syndrome. Informan penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program. Informan utama terdiri atas kepala sekolah, guru pembimbing keterampilan, dan ketua pelaksana keterampilan tata graha, sehingga jumlah informan utama sebanyak tiga orang. Selain itu, data pendukung diperoleh dari berbagai dokumen sekolah, seperti perangkat pembelajaran, laporan kegiatan, foto dokumentasi, serta arsip lain yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan keterampilan tata graha.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan bimbingan keterampilan tata graha, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan seluruh informan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan program, penerapan metode pembiasaan, serta hasil yang dicapai dalam pengembangan diri anak Down syndrome. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk

³ Arum Cahyani and Umi Aisyah, "Bimbingan Keterampilan Untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Down Syndrome Di Slb Negeri Pringsewu Lampung," *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)* 6, no. 2 (2023): 59–76, <https://doi.org/10.29408/jkp.v5i1.7575>.

⁴ Wawancara penulis dengan bapak aziz, mengenai keadaan yang ada di lapangan yang berlokasi di sekolah luar biasa negri pkk bandar lampung.

melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara melalui berbagai dokumen, foto kegiatan, dan arsip yang relevan.

Analisis data dilakukan secara interaktif yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar memudahkan proses interpretasi terhadap temuan penelitian. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang ditemukan selama proses analisis sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan bimbingan keterampilan tata graha dengan metode pembiasaan dalam mendukung pengembangan diri anak Down syndrome di SLB Negeri PKK Bandar Lampung.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru pembimbing keterampilan, dan ketua pelaksana keterampilan tata graha, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui proses tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, konsistensi, dan keabsahan yang tinggi sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Pelaksanaan Teknik Bimbingan Keterampilan Tata Graha Untuk Pengembangan Diri Anak *Down Syndrome* Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pkk Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Sekolah Luar Biasa Negeri PKK Bandar Lampung, pelaksanaan bimbingan keterampilan tata graha menunjukkan adanya kesesuaian antara perencanaan program dengan praktik yang diterapkan di lapangan. Teknik yang digunakan guru dalam membimbing anak *Down Syndrome* meliputi teknik demonstrasi, praktik langsung, pengulangan, pembagian tugas bertahap, serta pemberian penguatan.

Secara teoritis, pembelajaran keterampilan bagi anak berkebutuhan khusus harus dilakukan melalui pendekatan konkret dan praktik langsung. Hal ini dikarenakan anak *Down Syndrome* memiliki karakteristik keterbatasan dalam daya ingat jangka pendek dan pemrosesan informasi abstrak. Oleh karena itu, teknik demonstrasi yang diterapkan guru sudah tepat, karena anak dapat melihat secara langsung bagaimana suatu tugas dilakukan sebelum mereka mempraktikkannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memperagakan setiap langkah kegiatan secara perlahan dan berulang, seperti cara memegang sapu dengan benar, menyapu dari sudut ruangan ke tengah, serta mengumpulkan sampah ke dalam tempat sampah. Setelah itu, siswa diminta untuk menirukan langkah-langkah tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran modeling, di mana anak belajar melalui proses meniru perilaku yang diamati.

Selain demonstrasi, teknik praktik langsung menjadi inti dari kegiatan bimbingan. Anak tidak hanya menerima instruksi verbal, tetapi langsung melakukan kegiatan tata graha secara nyata. Praktik langsung terbukti membantu anak memahami tugas secara lebih konkret dibandingkan dengan penjelasan teori semata.

Teknik pengulangan juga menjadi bagian yang dominan dalam pelaksanaan kegiatan. Pada tahap awal, sebagian siswa masih menunjukkan kebingungan dan sering lupa urutan kerja. Namun setelah dilakukan pengulangan secara rutin setiap minggu, terjadi peningkatan dalam kemampuan mengikuti instruksi. Anak mulai mampu menyelesaikan tugas sederhana tanpa bantuan penuh dari guru. Pembagian tugas menjadi langkah-langkah kecil (task analysis) juga terbukti efektif. Misalnya, dalam kegiatan merapikan tempat tidur, guru membaginya menjadi beberapa tahapan: meratakan spreng, menata bantal, dan melipat selimut. Dengan cara ini, anak tidak merasa terbebani oleh tugas yang terlalu kompleks. Pemberian penguatan positif berupa

pujian dan motivasi sederhana menjadi faktor penting dalam menjaga semangat anak. Anak yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik menunjukkan ekspresi senang dan lebih percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa reinforcement memiliki pengaruh terhadap peningkatan motivasi intrinsik anak.

B. Analisis Pelaksanaan Metode Pembiasaan dalam Pengembangan Diri Anak Down Syndrome Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pkk Bandar Lampung.

Metode pembiasaan merupakan metode utama yang diterapkan dalam bimbingan keterampilan tata graha di SLBN PKK Bandar Lampung. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan yang terjadwal dan dilaksanakan secara konsisten setiap minggu. Secara teoritis, pembiasaan adalah proses pembentukan perilaku melalui pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang melekat. Dalam konteks anak Down Syndrome, metode ini sangat relevan karena mereka cenderung membutuhkan rutinitas yang stabil untuk membentuk pola perilaku baru.

Berdasarkan hasil penelitian, pada awal pelaksanaan program, siswa masih memerlukan arahan penuh dalam setiap langkah kegiatan. Namun setelah beberapa minggu pelaksanaan rutin, terjadi perubahan yang cukup signifikan. Anak mulai menunjukkan kesiapan mengikuti kegiatan tanpa harus selalu diperintah. Bahkan beberapa siswa mulai mengambil alat kebersihan secara mandiri ketika jadwal kegiatan tiba. Perubahan ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab. Anak mulai memahami bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari kewajiban bersama.

Selain itu, pembiasaan juga berkontribusi pada perkembangan sosial anak. Ketika kegiatan dilakukan secara kelompok, anak belajar menunggu giliran, bekerja sama, dan saling membantu. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tata graha memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai sarana pembelajaran sosial.

C. Perbandingan antara Teori dan Kondisi Lapangan

Jika dibandingkan dengan teori yang telah diuraikan pada BAB II, pelaksanaan bimbingan keterampilan tata graha di SLBN PKK Bandar Lampung secara umum telah sesuai dengan konsep teoretis yang ada. Teknik demonstrasi, praktik langsung, pengulangan, serta pembiasaan telah diterapkan secara nyata dalam proses pembelajaran. Namun demikian, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan di lapangan. Salah satu faktor penghambat adalah perbedaan tingkat kemampuan antar siswa. Tidak semua siswa menunjukkan perkembangan dengan kecepatan yang sama. Beberapa siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai tahap kemandirian.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala. Dalam satu kali pertemuan, guru harus membagi perhatian kepada beberapa siswa dengan kebutuhan yang berbeda. Hal ini terkadang membuat proses pendampingan belum maksimal. Dukungan keluarga juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembiasaan. Secara teoritis, pembiasaan akan lebih efektif apabila dilakukan secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Namun berdasarkan hasil wawancara, tidak semua orang tua melanjutkan pembiasaan kegiatan tata graha di lingkungan keluarga. Akibatnya, perkembangan anak menjadi kurang optimal dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan dukungan penuh di rumah. Meskipun demikian, secara keseluruhan program bimbingan keterampilan tata graha telah memberikan dampak positif terhadap pengembangan diri anak Down Syndrome. Anak menunjukkan peningkatan dalam aspek kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kepercayaan diri, serta kemampuan motorik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan keterampilan tata graha melalui teknik demonstrasi, praktik langsung, pengulangan, dan metode pembiasaan di SLBN PKK Bandar Lampung telah berjalan secara efektif dan relevan dengan teori pendidikan anak berkebutuhan khusus, meskipun masih memerlukan optimalisasi dalam aspek dukungan keluarga dan pengelolaan waktu pembelajaran.

D. Pelaksanaan Bimbingan Keterampilan Tata Graha.

Pelaksanaan bimbingan keterampilan tata graha di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) PKK Bandar Lampung merupakan program strategis yang dirancang untuk membantu anak Down Syndrome mencapai pengembangan diri dan kemandirian. Program ini berfokus pada pengajaran keterampilan hidup sehari-hari seperti menyapu, mengepel, menata tempat tidur, menata peralatan rumah tangga, hingga menjaga kebersihan diri. Berdasarkan observasi lapangan, kegiatan dilaksanakan secara terstruktur setiap Rabu dan Kamis pada jam pertama. Jadwal yang konsisten membantu anak membentuk kebiasaan positif serta menanamkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

Guru pembimbing menegaskan bahwa proses bimbingan harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak. Anak Down Syndrome sering kali mengalami keterlambatan kognitif dan perubahan emosi mendadak. Dalam wawancara dengan guru pembimbing, disebutkan bahwa guru sering menggunakan pendekatan permainan sederhana atau nyanyian untuk menarik perhatian siswa ketika mereka tampak kurang fokus atau sedang tidak stabil emosinya. Dengan metode ini, anak lebih mudah diarahkan untuk mengikuti instruksi dan tidak merasa tertekan. Pendekatan humanis ini juga membantu membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang aman dan menyenangkan.

Tahapan pelaksanaan bimbingan dimulai dengan perencanaan kegiatan yang matang. Guru menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan alat peraga dan bahan yang menarik secara visual, serta menyusun langkah-langkah instruksional yang sederhana dan berulang. Misalnya, sebelum anak mempraktikkan cara menyapu lantai, guru terlebih dahulu mendemonstrasikan gerakan menyapu, kemudian mengajak siswa melakukannya bersama, dan terakhir memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba sendiri. Pendekatan bertahap ini memungkinkan anak mengingat gerakan dengan lebih baik, melatih motorik kasar, sekaligus membangun rasa percaya diri karena berhasil menyelesaikan tugas. Selain itu, guru juga memberikan penguatan positif dalam bentuk pujian, tepuk semangat, atau hadiah kecil seperti stiker. Teknik reward ini terbukti meningkatkan motivasi anak dan meminimalisasi perilaku tantrum. Guru memahami bahwa anak Down Syndrome memiliki daya ingat jangka pendek yang lemah, sehingga pengulangan dan penguatan positif perlu dilakukan terus-menerus. Dengan cara tersebut, keterampilan sederhana seperti merapikan tempat tidur atau menata sepatu dapat bertahan lebih lama dalam memori anak.

Pelaksanaan bimbingan keterampilan tata graha memiliki dampak positif untuk pengembangan diri dan kemandiriann anak down syndrome di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) PKK Bandar Lampung. Namun pasti terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung tentang keberhasilan dalam menjaga kelancaran kegiatan bimbingan keterampilan. Faktor penghambat dan pendukung ini sangat menentukan efektivitas program bimbingan keterampilan tata graha untuk pengembangan diri anak downsindrome di Sekolah Luar Biasa Negeri PKK Bandar Lampung.

E. Faktor Penghambat Pelaksanaan dan Faktor Pendukung Pelaksanaan

- a. Emosi Anak yang Tidak Stabil.

Anak Down Syndrome dapat mudah marah, tersinggung, atau merasa cemas tanpa sebab yang jelas. Hal ini menyulitkan guru dalam memberikan materi bimbingan. Guru harus mampu membaca kondisi emosional anak, menenangkan mereka, dan menciptakan suasana yang menyenangkan sebelum melanjutkan pembelajaran.

b. Kurangnya Motivasi dan Dukungan Orang Tua.

Dukungan orang tua sangat berpengaruh. Beberapa anak sering tidak masuk sekolah karena tidak dapat diantar, sehingga tertinggal materi bimbingan dan harus mengulang dari awal. Ketidakteraturan kehadiran menghambat kontinuitas pembiasaan.

c. Kondisi Fisik dan Mental yang Fluktuatif.

Anak Down Syndrome cepat kehilangan fokus, mudah bosan, dan rentan mengalami perubahan emosi secara tiba-tiba. Keterbatasan daya ingat membuat guru harus mengulang instruksi berkali-kali.

d. Penyesuaian Diri yang Rendah.

Tingkat kecerdasan yang rendah mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri anak. Mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami aturan, mengikuti rutinitas, dan mengembangkan keterampilan sosial.

Sedangkan Faktor Pendukung Pelaksanaan

a. Sarana dan Prasarana yang Memadai.

Sekolah menyediakan alat praktik yang lengkap seperti sapu, kain pel, alat kebersihan mini, serta ruangan khusus yang aman dan nyaman. Media visual dan warna-warni membantu anak lebih mudah memahami materi.

b. Kesabaran Guru dan Pendekatan Humanis.

Guru memiliki kesabaran tinggi dalam membimbing anak Down Syndrome. Guru bukan hanya mengajar, tetapi juga menjadi pendamping emosional yang menenangkan dan memotivasi anak. Kehadiran siswa yang aktif turut mendukung keberhasilan pembelajaran.

Analisis peneliti menunjukkan bahwa kesuksesan program ini tidak hanya bergantung pada teknik bimbingan di sekolah, tetapi juga keterlibatan aktif orang tua. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan rumah sangat diperlukan. Orang tua yang mendukung anak berlatih keterampilan tata graha di rumah akan memperkuat pembiasaan yang sudah dibangun di sekolah. Dengan sinergi ini, bimbingan keterampilan tata graha dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter mandiri, tanggung jawab, dan keterampilan sosial anak *Down Syndrome*.

Secara keseluruhan, bimbingan keterampilan tata graha di SLBN PKK Bandar Lampung berperan penting dalam mempersiapkan anak *Down Syndrome* menghadapi kehidupan setelah lulus sekolah. Program ini tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis kebersihan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kerja sama, dan kepercayaan diri. Dengan pendekatan sabar, bertahap, dan penuh motivasi, guru telah berhasil membantu siswa mencapai perkembangan diri yang lebih optimal. Implementasi bimbingan ini selaras dengan visi sekolah untuk mencetak lulusan yang mandiri, berkarakter, dan mampu berperan aktif di masyarakat meskipun memiliki keterbatasan intelektual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai pelaksanaan bimbingan keterampilan tata graha bagi anak Down Syndrome di Sekolah Luar Biasa Negeri PKK Bandar Lampung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Bimbingan Keterampilan Tata Graha

Pelaksanaan bimbingan keterampilan tata graha dilaksanakan secara terstruktur melalui teknik demonstrasi, praktik langsung, pengulangan, pembagian tugas bertahap, dan pemberian penguatan. Guru terlebih dahulu memperagakan kegiatan, kemudian siswa mempraktikkan secara langsung dengan pendampingan intensif. Kegiatan dilakukan secara rutin dan terjadwal sehingga membentuk pola pembelajaran yang konsisten.

2. Penerapan Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan menjadi metode utama dalam kegiatan ini. Kegiatan tata graha dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sehingga menjadi kebiasaan bagi siswa. Pembiasaan ini terbukti efektif dalam membantu siswa memahami urutan kerja, meningkatkan kemampuan mengikuti instruksi, serta membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab.

3. Dampak terhadap Pengembangan Diri Anak Down Syndrome

Bimbingan keterampilan tata graha memberikan dampak positif terhadap pengembangan diri siswa, yang meliputi:

- a. Peningkatan kemandirian dalam melakukan aktivitas sederhana.
- b. Peningkatan disiplin dalam mengikuti jadwal kegiatan.
- c. Meningkatnya rasa tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan.
- d. Bertambahnya rasa percaya diri setelah berhasil menyelesaikan tugas.
- e. Perkembangan kemampuan motorik melalui aktivitas fisik.

REFERENSI

- Afiatin Nisa, "Analisis Kenakalan Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling," *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 4, no. 2 (2019): 102, <https://doi.org/10.22373/je.v4i2.3282>.
- Anas Salahudin, "*bimbingan dan konseling*", (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), 129.
- Asep Rendi Irawandi, Enis Fitriani, and Trisnian Ifianti, "Berteman Sehat Tanpa Perundungan Melalui Bimbingan Belajar," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2023, 64–72.
- Ayu Nimas Salmitri, Zainal Arifin, and Gemala Herlistiana, "Pengembangan Instrumen Analisis Kebutuhan Kurikulum Diklat Guru SLB Tunagrahita Pada Materi Pembelajaran Housekeeping," *Inovasi Kurikulum* 18, no. 2 (2021): 253–64, <https://doi.org/10.17509/jik.v18i2.37198>.
- Hanifah Salsabila et al., "Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Melakukan Pengembangan Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 1378–83, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2218>.
- Hengki Irawan Budi, "*Pengembangan Diri*", (yogyakarta: CV Bintang Semester Media, 2022).
- Heny Kristiana Rahmawati, "Pengembangan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Konseling Multikultural," *Journal of Social Science Researcher* 1 (2021): 36–41.
- Heny Kristiana Rahmawati, "Pengembangan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Konseling Multikultural," *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 389–97, <https://doi.org/10.32806/jkpi.v3i2.152>.
- Herni Kusantati, dkk, "*Keterampilan Untuk Kelas XI Sekolah Menengah Atas*", (Bandung: Granfindo Media Pratama, 2007).
- I Gde Wiryawan, *Housekeeping: Operasional Tata Graha Di Hotel*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia., 2010.
- Ika Nurzahra et al., "Analisis Pembelajaran Anak Down Syndrome Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di Rumoh Terapi Tabina Banda Aceh," *Journal Of Early Childhood And Islamic Education* 2, no. 2 (2024): 75–82, <https://doi.org/10.62005/joecie.v2i2.68>.
- Irdamurni Safira Nadia, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Merangkai Bunga Artifisial Melalui Model Direct Instruction Bagi Peserta Didik Tunagrahita Kategori Ringan(Penelitian

- Tindakan Kelas Di Kelas IX SLB Bina Bangsa Padang),” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 1349–58, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7399%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/7399/5566>.
- Khariza, Munifatul. *Self acceptance orang tua dan sikap ikhlas terhadap kondisi anak down syndrome di desa jimbe kec. Jenangan kab. Ponorogo skripsi*. Diss. IAIN Ponorogo, 2024.
- Muhammad Alpin Hascan, “Konsep Serta Solusi Pengembangan Diri Dalam Islam,” *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 22–34.
- Nidyawati Nidyawati, “Pengaruh Sikap Dan Keterampilan Terhadap Kualitas Kerja Pegawai Bagian Perlengkapan Setda Kabupaten Lahat,” *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 10, no. 1 (2022): 532–42, <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1.1755>.
- Ogie Zerlinda Yumna et al., “implementasi program pengembangan diri anak berkebutuhan khusus sdn sumbersari 2 kota malang” 12, no. 3 (2024): 40–47.
- Sawal Mahaly, “Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Oleh Guru Bimbingan Konseling,” *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v4i1.13238>.
- Siti Jubaedah et al., “kemandirian anak dengan down syndrome,” 2024.
- Soekresno dan Pendit, *Manajemen Housekeeping Hotel* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004).
- Sukatin et al., “Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Anak Bunarraqa* 8, no. 2 (2022): 1–12.
- Wawancara penulis dengan bapak aziz, mengenai keadaan yang ada di lapangan yang berlokasi di sekolah luar biasa negri pkk bandar lampung.
- Arum Cahyani and Umi Aisyah, “Bimbingan Keterampilan Untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Down Syndrome Di Slb Negeri Pringsewu Lampung,” *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)* 6, no. 2 (2023): 59–76, <https://doi.org/10.29408/jkp.v5i1.7575>.
- Dara Gebrina Rezieka, Khamim Zarkasih Putro, Mardi Fitri, “Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk,” *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 7, no. 2 (2021): 40.
- Elisabeth Situmeang et al., “Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Down Syndrome,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 11335–44.